

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perempuan Minangkabau identik dengan perempuan yang tidak mengerjakan pekerjaan laki-laki, diam dirumah melakukan pekerjaan domestik. Perempuan dalam budaya Minangkabau berkedudukan sebagai *bundo kanduang*<sup>1</sup>. Namun, konsep yang telah lama melekat erat dalam pikiran masyarakat ini sudah tidak mutlak lagi, dimana perempuan tidak hanya mengurus masalah domestik saja dan kenyataannya bahwa sudah banyak perempuan yang bekerja disektor publik. Apalagi didasari faktor penyebab karena keterbatasan ekonomi mengharuskan seorang perempuan membantu suaminya mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga perempuan mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran ganda seorang ibu dalam keluarga inilah yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan ekonomi pekerja buruh tani perempuan tersebut.

Persoalan yang muncul seiring dengan berkembangnya zaman adalah bahwa kebutuhan hidup dalam keluarga semakin meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Di tambah lagi kebutuhan anak-anak ketika masuk masa sekolah menuntut kepala keluarga untuk menambah penghasilannya

---

<sup>1</sup> *Bundo Kanduang* merupakan lambang kehormatan bagi perempuan dalam kaum dan nagari.

sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga terutama pemenuhan kebutuhan primer. Adanya permasalahan ini menuntut perempuan untuk turut membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Walaupun dalam era pembangunan dewasa ini telah banyak peluang yang dimanfaatkan perempuan untuk maju dan berkembang, namun tingkatan kemajuannya belum sama atau merata, bahkan irama derap kepercayaannya pun tidak sama.<sup>2</sup>

Salah satu nagari di Kecamatan Payung Sekaki yang banyak memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani adalah nagari Sirukam, khususnya dari Jorong Kubang nan Duo yang terletak di nagari Sirukam. Nagari Sirukam adalah daerah aliran sungai yang memiliki sumber daya yang banyak pada zaman dahulunya hingga sekarang. Sumber daya alam utama yang terdapat di nagari Sirukam adalah tanaman kopi dan padi. Dengan kondisi alam yang sangat subur, menjadikan nagari Sirukam tempat yang bagus untuk mendapatkan sumber daya. Perekonomian masyarakat nagari Sirukam mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan dan menjadi mayoritas pekerjaan utama yang dilakukan oleh penduduk nagari.<sup>3</sup> Masyarakat nagari Sirukam sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya tanaman padi. Adapun mata pencaharian pendukung diantara mata pencaharian utama, adalah sebagai seorang pedagang di pasar nagari Sirukam, serta menjadi buruh tani ke nagari lain seperti nagari Alahan Panjang dan Sungai Nanam.<sup>4</sup> Letaknya, yang berada jauh dari kota,

---

<sup>2</sup> Kardinah Soepardjo Roestam, *Wanita Martabat dan Pembangunan*, Jakarta: Guna Aksara, 1993, hlm. 28.

<sup>3</sup> Tim Perumus Abs-Sbk. 2014. *Monografi Nagari Sirukam*. Kabupaten Solok: Pemerintah Nagari Sirukam.

<sup>4</sup> Pemerintahan Nagari Sirukam. *Profil Nagari Sirukam*. Kabupaten Solok 2019.

membuat masyarakat susah untuk mencari pekerjaan tambahan selain menjadi petani sawah dan pedagang di nagari mereka sendiri.

Dari semua faktor diatas, faktor lain yang membuat sebagian masyarakat nagari Sirukam khususnya perempuan untuk menjadi buruh tani di nagari lain adalah langkanya buruh tani di Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang. Padahal, nagari Alahan Panjang dan Sungai Nanam terkenal dengan pemasok bawang terbesar di Lembah Gumanti dengan lahan pertanian yang luas, sehingga membutuhkan pekerja. Hal inilah yang menjadi kesempatan emas bagi masyarakat jorong Kubang Nan Duo, nagari Sirukam khususnya perempuan untuk menjadi buruh tani disana. Langkanya buruh tani di Nagari Sungai Nanam dan Alahan Panjang memberikan keuntungan yang menggiurkan bagi buruh tani asal Kubang Nan Duo, nagari Sirukam.

Melihat fakta di lingkungan masyarakat banyak sekali perempuan yang rela menjadi buruh demi menyelamatkan ekonomi keluarga. Kodrat telah menempatkan perempuan dalam posisi, fungsi dan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik putera-puterinya, sebagai ekonom yang mengatur ekonomi keluarganya, sebagai manajer rumahtangga, sebagai *capitalist* yang mengadakan perubahan sosial dalam kehidupan keluarga. Tidak sedikit perempuan yang mempunyai fungsi dan peranan utama sebagai pencari nafkah bagi keluarga dan juga tidak mengabaikan tugas-tugasnya sebagai ibu rumahtangga. Dahulu orang tidak mempersoalkan terhadap pembagian peran dan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin (seks), akan tetapi saat ini pembagian peran

dan pekerjaan “harus” berdasarkan gender, sebab jika tidak demikian, maka akan menyebabkan kesenjangan dan ketidakadilan (*gender inequality*).<sup>5</sup>

Lahan pertanian di Kecamatan Lembah Gumanti khususnya Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang banyak menyerap tenaga kerja di bidang pertanian tidak terkecuali tenaga kerja perempuan. Mata pencaharian penduduk juga masih tergolong homogen yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka. Buruh tani di Nagari Sungai Nanam tidak hanya melibatkan kaum laki-laki sebagai kepala rumah tangga, tetapi juga melibatkan kaum perempuan di bidang pertanian, perempuan berpartisipasi dalam segala aspek pembangunan, mensejajarkan tenaga kerja perempuan dalam konsep-konsep kerja.<sup>6</sup>

Banyak sekali buruh tani yang didominasi oleh buruh tani perempuan dari Jorong Kubang Nan Duo, Nagari Sirukam ini. Bukan hanya perempuan yang sudah berkeluarga melainkan juga para gadis belia hingga perempuan tua dewasa. Mereka bekerja di Ladang/perkebunan di Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang. Mereka mengerjakan berbagai macam pekerjaan mulai dari membersihkan rumput yang ada di lahan pertanian bawang warga, mencabut bawang warga, hingga membersihkan bawang atau yang dikenal dengan *maurek bawang*. Setiap pagi mereka bergerombolan menunggu jemputan mobil bak *pick up* di jalan lintas yang menghubungkan antara Alahan Panjang dengan Kota Solok.

---

<sup>5</sup> Nurhayati. 2012. *Psikologi Perempuan dalam berbagai perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Yogyakarta. hlm 306.

<sup>6</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara “Peran Buruh Tani Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Perencanaan Keluarga di Sumatera Utara. E-journal Medan: 2011. diakses pada tanggal 14 November 2021 pkl 9:11.

Mereka sudah memiliki penampung yang siap mengantarkan mereka ke tempat-tempat warga Alahan Panjang dan sekitarnya yang membutuhkan jasa mereka.

Rata-rata buruh tani perempuan ini berusia 17 tahun sampai 60 tahun, kebanyakan dari mereka telah menikah hanya beberapa orang saja yang belum menikah. Upah buruh tani perempuan lebih rendah dibanding buruh tani laki-laki dengan alasan dibalik fenomena ini ialah perempuan memilih, pekerjaan paruh waktu, pekerjaan yang lebih ringan dibandingkan laki-laki, manipulasi atas kesadaran dibayar murah dilakukan secara sistemik dengan dalih ibu rumah tangga yang sekedar mencari tambahan dan bukan nafkah utama.<sup>7</sup>

Untuk urusan makan mereka sudah membawa bekal dari rumah, sedangkan teh manis, kopi dan roti diberikan setiap hari kerja, pada saat jam istirahat. Ada juga pemilik lahan yang memberikan makan siang serta *snack* setiap hari kerja, semua itu tergantung kebijakan pemilik lahan. Buruh tani perempuan ini bekerja dari pukul 08:00 hingga 16.00 WIB atau bisa saja lembur sampai pukul 18:00 WIB. Waktu kerja ini juga tergantung kesepakatan pemilik lahan dengan buruh. Pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan sedikit berbeda dengan buruh tani laki-laki, jika buruh tani laki-laki ikut andil dalam mencangkul (*manokak*) buruh tani perempuan hanya bekerja mencabut rumput (*manyiang*), mencabut bawang, memetik cabai, tomat, ataupun sayuran lainnya, memberi pupuk dan juga *maurek bawang*.

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dinilai dari sosial ekonominya, karena keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap tingkat partisipasi

---

<sup>7</sup> Hera, F. D.B. 2015. *Menghadirkan ruang bagi buruh perempuan dalam studi sejarah Indonesia*. Jurnal Sejarah dan Budaya, 9(1), 19-26.

masyarakat dalam kegiatan pemerintahan, pembangunan, pendidikan, dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, keadaan sosial ekonomi juga erat kaitannya dengan mata pencaharian penduduk, karena setiap mata pencaharian penduduk mempunyai jenis yang berbeda-beda sehingga dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakatnya.

Di Jorong Kubang Nan Duo sendiri mata pencaharian warganya didominasi sektor pertanian serta untuk menambah pendapatan mereka juga bekerja sebagai buruh tani keluar dari kampung mereka, termasuk para ibu rumah tangga yang juga ingin membantu perekonomian suaminya. Jika dilihat dari kondisi geografi Jorong Kubang Nan Duo berada di wilayah perbukitan sekitaran jalan lintas menuju kota solok. Pemukiman warga terlihat sederhana dan sangat jarang. Bisa dibilang kondisi ekonomi warga di wilayah tersebut rendah.

Beberapa permasalahan yang menarik perlu ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian ini, misalnya tentang bagaimana dinamika kehidupan buruh tani perempuan yang disamping menjadi ibu rumah tangga juga bekerja sebagai buruh tani untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Di samping sebagai ibu rumahtangga yang harus melakukan pekerjaan domestik dan mendidik anak-anaknya, juga harus berkerja diluar rumah. Bagaimana perempuan bisa memainkan peran tersebut, serta kita juga melihat bagaimana kehidupan sosialnya ditengah kesibukan peran ganda yang ia alami.

Namun, melihat dari kajian penelitian yang sudah ada hanya terfokus melihat dalam sudut pandang ilmu sosiologi dan ilmu Antropologi saja. Selain itu belum ada kajian sejarah yang khusus membahas mengenai buruh tani perempuan dari

Nagari Sirukam, Kabupaten Solok. Keinginan untuk menguak topik permasalahan tersebut muncul dari kedekatan emosional saya yang kebetulan berada pada wilayah Jorong Kubang Nan Duo, nagari Sirukam.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan gambaran di atas, dapat dilihat bahwa dominasi perempuan dalam membantu perekonomian keluarga sangat menonjol. Perempuan di nagari Sirukam tidak hanya bekerja untuk mengurus anak, suami dan mengurus rumah tangga. Perempuan bukan hanya menyelenggarakan peran domestik, tetapi juga dibidang publik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini perlu dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa perempuan memilih bekerja sebagai buruh pertanian hortikultura sejak Tahun 2010-2021?
2. Apa saja bentuk pekerjaan yang dilakukan buruh tani perempuan dan berapa upah yang mereka terima di wilayah tempat mereka bekerja Tahun 2010-2021?
3. Bagaimana dampak pekerjaan tersebut terhadap ekonomi rumahtangga buruh tani perempuan Tahun 2010-2021?
4. Bagaimana relasi yang tercipta antara buruh tani perempuan asal nagari Sirukam dengan pemilik lahan pertanian dan buruh tani perempuan lainnya Tahun 2010-2021?

Batasan spasial dari penelitian ini adalah Nagari Sirukam, Kabupaten Solok, di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok inilah asal dari para buruh tani

perempuan tersebut. Adapun batasan temporal dari penelitian adalah tahun 2010-2021. Tahun 2010 dijadikan tahun awal penulisan karena pada tahun ini perkembangan tanaman hortikultura seperti bawang merah dan kentang sedang di fase di atas dan tahun ini menjadi awal dimana perempuan dari nagari Sirukam banyak yang bekerja sebagai buruh tani di Nagari Alahan Panjang dan sekitarnya, setelah sebelumnya pekerja tani banyak didominasi kaum pria. Sedangkan, tahun 2021 dijadikan batasan akhir karena, saat ini harga bawang merah sedang surut sehingga banyak petani-petani yang mengurangi membawa bekerja buruh tani di ladang, untuk menghemat biaya.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Di dalam penulisan penelitian ini, tentu saja memiliki tujuan serta manfaat khususnya untuk penulis sendiri dan umumnya untuk para pembaca. Tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui alasan perempuan dari Nagari Sirukam memilih bekerja sebagai buruh tani ke wilayah lain yaitu Nagari Alahan Panjang
2. Menjelaskan pekerjaan apa saja yang mereka lakukan dan upah yang mereka peroleh
3. Menganalisis dampak pekerjaan tersebut terhadap ekonomi rumah tangga para buruh tani perempuan
4. Mendeskripsikan relasi yang tercipta antara pekerja tani wanita dengan pemilik sawah serta sesama pekerja tani perempuan
  - a. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran bagi wahana keilmuan, terutama dalam hal deskriptif analitis atau gambaran serta menjadi tambahan referensi mengenai buruh tani perempuan. Selain itu penelitian ini merupakan suatu penelitian yang hasilnya dapat dijadikan sebagai pelengkap referensi untuk studi-studi selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Data yang didapat dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah pengetahuan yang pada akhirnya menjadi dokumentasi mengenai buruh dan keperempuanan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk menunjang penelitian, maka penulis melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu, yang mana sumber-sumber ini digunakan untuk merekonstruksi mengenai buruh tani perempuan di Nagari Sirukam tahun 1996-2021. Tinjauan kepustakaan merupakan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang ditemukan dari buku, jurnal, majalah, maupun dalam bentuk skripsi. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini di antaranya:

Tulisan tentang perempuan telah banyak ditulis oleh penulis lain seperti: tulisan Nahdatul Hazmi yang berjudul "*Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban ( Suatu Tinjauan Sejarah Sosial-Ekonomi 1967-2001)*". Tulisan ini membahas tentang kehidupan buruh pada perkebunan teh di Halaban yang terbentur masalah sosial ekonomi, upah yang diterima buruh tidak mencukupi,

masalah interaksi antara penduduk asli Minang dengan buruh yang datang dari Jawa, dan berbagai masalah sosial lainnya.<sup>8</sup>

Zona Oktafia yang menulis tentang “*Masyarakat Petani: Dari Petani Padi ke Petani Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Tahun 1980-an sampai 2015*” Tulisan ini membahas mengenai masyarakat petani di kecamatan lembah Gumanti. Penanaman tanaman holtikultura yang sudah dimulai sejak masa Orde Baru karena adanya bantuan bibit unggul, pupuk kimia, dan teknik pengolahan tanah dan juga munculnya surat keputusan gubernur atas dijadikannya Alahan Panjang sebagai kawasan pertanian pangan dan holtikultura. Didalam tulisan ini juga menunjukkan bahwa padi sawah adalah mata pencaharian utama bagi masyarakat Kecamatan Lembah Gumanti sebelum tahun 1980-an, namun beberapa tahun kemudian mata pencaharian tersebut beralih ke tanaman holtikultura seperti bawang merah, cabai, kol/kubis, tomat dan kentang. Hasil pertanian ini kemudian dijual kepada pedagang ataupun toke. Dalam tulisan ini juga dideskripsikan bagaimana dampak dari hal tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.<sup>9</sup>



Resti Wulandari yang menulis tentang “*Orang Sunda di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok 1995- 2020*” tulisan ini membahas mengenai kehidupan imigran Sunda di Nagari Alahan Panjang, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok. Fokus kajian diarahkan mulai dari kedatangan,

---

<sup>8</sup> Nahdatul Azmi, “*Buruh Perempuan Perkebunan The Halaban (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi 1967-2001)*” Skripsi, Fakultas Sastra. Unand. 2003.

<sup>9</sup> Zona Oktafia, “*Masyarakat Petani: Dari Petani Padi ke Petani Holtikultura di Kecamatan Lembah Gumanti Tahun 1980-an sampai 2015*”, Skripsi. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2018)

kehidupan social, ekonomi dan budaya orang Sunda. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa kedatangan orang Sunda dipengaruhi factor ekonomi dan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di Alahan Panjang dibandingkan daerah asalnya Jawa Barat.<sup>10</sup>

Tut Huri Handayani yang menulis tentang “ *Peranan Wanita Pada Rumah Tangga Petani di Pedesaan : Studi Kasus Desa Lubuk Aur Kecamatan Perwakilan Empat Angkat Candung Kabupaten Agam*”. Skripsi ini membahas tentang sistem pergeseran peranan perempuan sebagai ibu dan istri dalam rumah tangga, akibat dari lebih banyaknya waktu yang dihabiskan perempuan dalam pertanian.<sup>11</sup>

Hendra Nofrizal yang menulis tentang “ *Pekerja Tani Perempuan Studi Kasus Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1970-1990*”. Skripsi ini membahas lebih jauh keberadaan perempuan sebagai pekerja terutama dalam usaha tani padi sawah yang menyangkut terhadap kehidupan keluarga dan pendapatan perempuan sebagai pekerja tani.<sup>12</sup>

Selanjutnya tulisan Edrameri dalam skripsi tentang “ *Buruh Wanita PT. Sumatek Subur Padang (1988-2002)*”. Membahas tentang keberadaan pekerja perempuan yang utama dalam produksi pemintalan benang, pertenunan dan

---

<sup>10</sup> Resti Wulandari, “*Orang Sunda di Nagari Alahan Panjang Kabupaten Solok 1995- 2020*”, Skripsi. (Padang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2021)

<sup>11</sup> Tut Huri Handayani, “*Peranan Wanita Pada Rumah Tangga Petani di Pedesaan Studi Kasus: Desa Lubuk Aur Kecamatan Perwakilan Empat Angkat Candung Kabupaten Agam*”, Skripsi. (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, 1993).

<sup>12</sup> Hendra Nofrizal, “*Pekerja Tani Perempuan di Nagari Pauh Kambar Kabupaten Padang Pariaman Tahun 1970-1990*”, Skripsi. (Padang: Fakultas Sastra. Unand, 2005).

percetakan benang, karena perempuan lebih teliti dan penyabar di banding dengan pekerja laki-laki.<sup>13</sup>

Buku editor Erwiza Erman dan Ratna Saptari (2013) berjudul *Dekolonialisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*. Dalam buku ini, dipaparkan mengenai kehidupan buruh yang terdapat di kota-kota besar seperti buruh pelabuhan di Tanjung Priok, Manggarai, Balikpapan, penarik becak di Jakarta dan daerah lainnya. Lebih rinci buku ini memaparkan kehidupan buruh tani dari masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan, orde lama, orde baru, hingga masa reformasi untuk bertahan menuntut hak yang seharusnya mereka dapatkan, seperti upah yang layak dan pembebasan dari tekanan preman, tauke-tauke ataupun para mandor.<sup>14</sup>

Masri Singarimbun dan Syafri Sairin, dalam bukunya, *Liku- Liku Kehidupan Buruh Perempuan*, yang membahas tentang kehidupan pekerja perempuan dan suka dukanya bekerja pada berbagai perusahaan seperti: Perusahaan tekstil, biskuit, plastik yang ada di Jawa.<sup>15</sup> Selanjutnya tesis Midawati yang berjudul “ *Perempuan Komersialisasi Pertanian di Nagari Batu Hampar tahun 1970-1990*”. Tesis ini menjelaskan bahwa modernisasi pertanian sangat memberi pengaruh terhadap peran perempuan dalam system pertanian. Perempuan dalam masyarakat Minangkabau khususnya nagari Batuhampar yang bersifat matrilineal mempunyai kedudukan basis ekonomi

---

<sup>13</sup> Edrameri, “*Buruh Wanita PT. Sumatek Subur Padang: Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*”, Skripsi, (Padang: Fakultas Sastra, Universitas Andalas, 2002).

<sup>14</sup> Erwiza Erman dan Ratna Saptari, *Dekolonialisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa* (Jakarta : KITLV-Jakarta, 2013), hal. 422-424.

<sup>15</sup> Masri Singarimbun dan Syafri Sairin, *Liku- Liku Kehidupan Buruh Perempuan*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 1995).

yang kuat dan menjadi pewaris harta pusaka dan pencaharian. Modernisasi pertanian yang meningkatkan intensitas pertanian harus melibatkan kaum perempuan dalam system pertanian itu.<sup>16</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, belum ada yang menulis terkait topik yaitu tentang Dinamika Kehidupan Buruh Tani Perempuan di Nagari Sirukam Tahun 2010-2021. Oleh sebab itu karya tulis ini mencoba meninjau bagaimana kondisi sosial ekonomi buruh perempuan serta perilaku sosial yang terjadi ditengah masyarakat pertanian. Penelitian ini juga akan memaparkan tingkat kesejahteraan buruh tani perempuan di Nagari Sirukam selama kurun waktu 2010 hingga 2021.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini adalah tentang bagaimana dinamika kehidupan sosial ekonomi para buruh tani perempuan di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok pada tahun 1996-2021. Studi ini merupakan studi sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial adalah setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial suatu komunitas atau kelompok. Adapun manifestasi kehidupan sosial beranekaragam seperti kehidupan keluarga beserta kehidupannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan, kesehatan dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beranekaragam. Oleh karena sifatnya tersebut, sejarah sosial

---

<sup>16</sup> Midawati, *Perempuan dan Komersialisasi Pertanian di Nagari Batu Hampar tahun 1970-1990*, Thesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2001).

<sup>17</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pusatama Utama, 199, hlm 50.

bisa disebut sebagai sejarah sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah sejarah yang mempunyai cakupan yang luas dalam bidang sosial dan dalam kehidupan masyarakat.<sup>18</sup> Kehidupan buruh tani perempuan di Nagari Sirukam adalah tempat di mana mereka harus melakukan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan untuk menopang ekonomi keluarga. Hal ini merupakan bentuk nyata dari pola sosial ekonomi. Di mana kegiatan sosial masyarakat menjadi tolak ukur bagi kemajuan ekonomi mereka.

Buruh Tani Perempuan di Nagari Sirukam merupakan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini di mana buruh tani perempuan ini bekerja di nagari lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun yang dimaksud dengan buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (lazimnya disebut majikan) dengan menerima upah. Menyampingkan persoalan antara pekerja bebas dan pekerja yang dilakukan dibawah pimpinan orang lain dan menyampingkan pula persoalan antara pekerjaan dengan pekerja.<sup>19</sup>

Menurut undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>20</sup> Bentuk pengupahan bagi pekerja/buruh itu sebagai berikut:

- a. Upah pekerja tetap dibayarkan secara bulanan

---

<sup>18</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994, hlm. 33.

<sup>19</sup> Hari Pramono dan Halili Toha. *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm 3.

<sup>20</sup> Undang-Undang No 13 Tahun 2003, BAB I Pasal I

- b. Upah pekerja harian lepas, dibayarkan setiap minggu atau dua minggu sekali tergantung pada perjanjian yang pembayarannya berdasarkan hari kehadiran buruh.
- c. Upah pekerja/buruh borongan dibayarkan setiap minggu atau berdasarkan hasil prestasi yang dicapai oleh pekerja baik secara perorangan atau kelompok.<sup>21</sup>

Buruh terdiri dari berbagai macam, di antaranya:

- a. Buruh harian, buruh yang menerima upah berdasarkan hari masuk kerja
- b. Buruh Kasar, buruh yang menggunakan tenaga fisiknya karena tidak mempunyai keahlian dibidang tertentu.
- c. Buruh musiman, buruh yang bekerja hanya pada musim-musim tertentu (misalnya buruh tebang tebu)
- d. Buruh pabrik, buruh yang bekerja di pabrik
- e. Buruh tambang, buruh yang bekerja di pertambangan

Sedangkan buruh tani adalah buruh yang menerima upah dengan bekerja di kebun atau sawah orang lain.<sup>22</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa buruh tani perempuan adalah perempuan baik yang dewasa maupun muda yang bekerja di kebun atau sawah orang lain dengan menerima upah. Buruh tani di Nagari Sungai Nanam dan Nagari Alahan Panjang mempunyai tiga bentuk yaitu buruh tani harian lepas dan buruh tani borongan. Buruh tani

---

<sup>21</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1981, Pasal 2

<sup>22</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 140.

harian lepas adalah buruh yang bekerja di ladang petani dengan sistem harian dan tidak diberi *snack* ataupun makan siang (lepas).

Sementara, buruh tani borongan adalah buruh tani yang bekerja di ladang petani dengan kesepakatan bahwa gaji buruh diberikan berdasarkan harus menyelesaikannya pekerjaan berdasarkan kesepakatan, misalnya buruh di minta untuk menyelesaikan mencangkul selama seminggu dengan jumlah bayaran 1.000.000,00. Selanjutnya adalah buruh tani harian yaitu buruh tani yang diberikan gaji per hari dan juga diberikan *snack* dan makan siang.

Kalangan buruh itu terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. Para pekerja merdeka, yaitu orang-orang yang bekerja dengan bayaran khusus. Mereka itu seperti para pengelola industri kerajinan yang memiliki tempat khusus, juga pemilik bisnis atau profesi yang memiliki kantor sendiri
2. Para pekerja sekunder (lapisan kedua), yaitu orang-orang yang bekerja untuk memperoleh upah atau gaji tertentu, seperti para buruh di lahan pertanian, perindustrian, sektor perdagangan, serta berbagai layanan lainnya, apakah pekerjaan itu untuk pribadi-pribadi tertentu atau untuk negara.<sup>23</sup>

Upah merupakan salah satu kewajiban yang harus dikeluarkan oleh majikan. Sedangkan dalam penggunaan sehari-hari upah diartikan dengan bayaran yang diberikan *induk samang* kepada para buruh tani yang

---

<sup>23</sup> Baqir Syarif Al-Qarasyi, *Keringat Buruh, Peran Pekerja Dalam Islam*, alih bahasa oleh Ali Yahya, (Jakarta: Al-Huda, 2007), Cet. 1, h.179

dibayarkan berdasarkan jam, hari atau minggu dan terkadang berdasarkan bulan. Setelah pekerja/buruh selesai menjalankan tugasnya di lahan pertanian atau ladang.<sup>24</sup> Pemberian upah yang sesuai dengan hasil kerja pekerja menjadi salah satu bentuk majikan menyejahterakan pekerjanya. Permasalahan upah dengan kebutuhan hidup adalah dua permasalahan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>25</sup>

Sektor pertanian merupakan sektor yang unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional, sektor ini merupakan sektor yang relatif tidak mendapatkan perhatian serius dalam aksi pembangunan, mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan yang tidak begitu menguntungkan, namun sebenarnya sektor ini mempunyai peran yang sangat penting, hal ini mengingat besarnya tenaga kerja yang ditampung oleh sektor ini, juga fungsi strategis dan besarnya sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menyokong pembangunan nasional.<sup>26</sup>

Sekarang di Indonesia istilah buruh diganti dengan istilah pekerja atau tenaga kerja. Buruh adalah orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya. Dia tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri, dia bekerja untuk menerima upah. Jadi buruh juga bisa diartikan

---

<sup>24</sup> Murtadho Ridwan, "Standar Upah Pekerja Menurut Sistem Ekonomi Islam", *Equilibrium*, Vol. 1. No. 2, Tahun 2013. Hlm. 243.

<sup>25</sup> Evy Savitri Gani, "*Sistem Perlindungan Upah di Indonesia*", *Tahkim*, Vol. XI, No. I, Tahun 2015, hlm. 128.

<sup>26</sup> Yayuk Yuliati dkk, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2003), hlm. 252

sebagai sumber daya manusia yang diperlukan dalam produksi selain pengusaha atau pemilik modal.<sup>27</sup>

Bekerja bagi perempuan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga telah ada sejak pertengahan abad ke-19 di Minangkabau dengan sistem matrilineal telah memberikan posisi yang menguntungkan bagi perempuan dan tidak begitu halnya dengan laki-laki. Harta yang merupakan milik kesatuan matrilineal secara bersama-sama penguasaannya pada dasarnya di tangan perempuan seperti rumah, sawah, ladang dan sebagainya.<sup>28</sup> Sesuai dengan judul yang diambil yaitu *Dinamika Kehidupan Buruh Tani Perempuan: Studi Kasus di Nagari Sirukam, Kabupaten Solok*. Dinamika berasal dari Bahasa Inggris *dynamic* artinya senantiasa bergerak, selalu berproses (dinamis)<sup>29</sup>. Dinamika adalah studi tentang gerak beserta hal-hal yang menyebabkan terjadinya gerak tersebut.<sup>30</sup> Menurut Slamet Santosa, dinamika berarti tingkah laku warga yang secara langsung mempengaruhi warga yang lain, secara timbal balik, jadi berarti adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain secara timbal balik dan anggota dengan kelompok secara keseluruhan.<sup>31</sup> Maka diartikan bahwa dinamika kehidupan adalah sesuatu yang senantiasa bergerak

---

<sup>27</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 3, Jakarta: PT. Cipta Adi Kuasa, 1989, hlm. 568.

<sup>28</sup> Idrus Hakimi, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: PT Remadja Risdakarya, 1994), hal .42.

<sup>29</sup> Prof. Dr. Soejono Soekanto, S.H., M.A. *Kamus Sosiologi Edisi Baru*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)

<sup>30</sup> Peter Salim, M.A. dan Yenny Salim, B.sc. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. (Jakarta: Modern English Press, 1995)

<sup>31</sup> Slamet Santosa. *Dinamika Kelompok*. (Suarabaya: Bumi Aksara, 1983) hal. 9

atau berproses dalam kehidupan. Dinamika kehidupan dapat juga diartikan sebagai pasang surut kehidupan, turun naik kehidupan.

Perempuan dalam suatu rumah tangga mempunyai status sebagai istri dan ibu, mempunyai peranan yang pada umumnya dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu peranan dalam rumah tangga (sektor domestik) dan peranan di luar rumah tangga (sektor publik). Peranan di dalam rumah banyak berhubungan dengan tugasnya sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti: mengatur, menyiapkan, dan menyajikan kebutuhan pangan dan gizi serta kesehatan seluruh anggota rumah tangga, mengasuh serta mendidik anak dan berperan dalam mendampingi, melayani suami. Selain itu perempuan juga bekerja sama dengan suaminya berusaha untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.<sup>32</sup>

#### **F. Metode Penelitian Bahan dan Sumber**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dalam kajian sejarah pada umumnya yang terdiri dari empat tahap penelitian yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>33</sup>

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah heuristik. Heuristik merupakan tahap untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan

---

<sup>32</sup> Erwin, *Peluang Kerja Wanita di Pedesaan*, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang, 1996, hal 220.

<sup>33</sup> Louis Gootshalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1975), hal 50.

permasalahan atau tema penelitian. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan Buruh Tani Perempuan di Nagari Sirukam. Pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku sejarah yaitu tenaga kerja/ buruh tani perempuan, serta wawancara dengan petani yang menampung atau menerima para buruh untuk bekerja di lahan mereka.

Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari arsip dan hasil literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Arsip yang diperoleh sampai saat ini adalah profil nagari dan juga monografi Nagari Sirukam, Kec. Payung Sekaki, Kab. Solok. Selanjutnya, pengumpulan sumber nantinya juga akan penulis ambil dari data BPS yang ada di Kabupaten Solok. Literatur yang berkaitan terdiri dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan buruh dan keperempuanan. Sumber literatur ini diperoleh dari perpustakaan pusat Universitas Andalas dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas dan jurnal- jurnal yang tersedia di internet.

Tahap kedua dalam metode sejarah adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara, yaitu kritik intern dan kritik eksternal. Kritik intern tujuannya untuk mencari keaslian dan kredibilitas isi sumber, seperti berasal dari mana, siapa penulis, dan menulis apa. Sedangkan kritik eksternal untuk melihat bahan fisik dan mencari apakah data yang diperoleh otentik atau tidak.<sup>34</sup>

Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu penafsiran dan pengelompokan fakta yang dijelaskan dengan mencari hubungan kausalitasnya atau hubungan

---

<sup>34</sup> Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hal 36.

sebab dan akibat untuk mendapatkan benang merah antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya dari kasus yang diteliti.

Tahap terakhir setelah proses analisis sumber yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap ini akan dituliskan kembali fakta-fakta yang diperoleh dari data yang telah diuji kebenarannya dan yang telah dianalisis ke dalam bahasa yang ilmiah. Hal ini juga berguna untuk merekonstruksi sejarah pada masa lalu yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.<sup>35</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini digunakan sistematika penulisan sebagai berikut untuk memaparkan informasi mengenai tema penelitian yang dibagi menjadi:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan gambaran umum daerah kajian penelitian yaitu Nagari Sirukam, yang terdiri dari lima sub bab. Sub bab yang pertama membahas mengenai geografis. Sub bab yang kedua membahas mengenai penduduk. Sub bab yang ketiga membahas mengenai kehidupan sosial. Sub bab yang keempat membahas mengenai kehidupan budaya dan sub bab yang kelima membahas mengenai kehidupan sosial dan ekonomi.

---

<sup>35</sup> Helius Sjamsudin, 2012, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), hlm, 122-123.

Bab III merupakan bagian yang membahas mengenai bagaimana bentuk sistem pemberian upah terhadap buruh tani oleh petani pemilik lahan tempat buruh bekerja dan bagaimana kesejahteraan buruh tani perempuan di nagari Sirukam tahun 1996-2021.

Bab IV merupakan bagian yang membahas mengenai interaksi sosial antara buruh tani perempuan dari Sirukam dengan pemilik lahan dan juga buruh tani perempuan lainnya.

Bab V merupakan bagian penutup dari pembahasan penelitian yang berisi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian.

